

DERMATOGLYPHIC PATTERNS OF LONG-TAILED MONKEY POPULATIONS ON MOUNT PENGSONG AND MOUNT PUSUK, LOMBOK**Pola Dermatoglifi Populasi Monyet Ekor Panjang di Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk, Lombok****Jessica Anabel Rusli^{1*}, I Gede Soma², I Wayan Suardana³**¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, Badung, Bali, 80362;²Pusat Penelitian Satwa Primata Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. Raya Kampus Unud Bukit Jimbaran, Badung, Bali, 80362, Indonesia;³Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;*Corresponding author email: Jessicaanabel@student.unud.ac.id

How to cite: Rusli JA, Soma IG, Suardana IW. 2025. Dermatoglyphic patterns of long-tailed monkey populations on Mount Pengsong and Mount Pusuk, Lombok. *Bul. Vet. Udayana*. 17(2): 498-507. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i02.p27>

Abstract

Long-tailed macaques (*Macaca fascicularis*) on Lombok Island, living in groups on Mount Pengsong and Mount Pusuk, are separated by the densely populated city of Mataram. This geographical isolation may potentially affect the genetic diversity of the population, which can be known through dermatoglyphic studies. This research aims to identify and compare the dermatoglyphic patterns of the long-tailed macaque populations in both locations. The study used 34 samples of dermatoglyphics from the hands and feet of long-tailed macaques, consisting of 17 samples from Mount Pengsong and 17 samples from Mount Pusuk. Samples were collected using the transparent adhesive tape method, allowing for the identification of patterns and their frequencies, which were analyzed using chi-square tests. The results showed that four basic dermatoglyphic patterns were found: whorl, loop, open field, and arch. The dermatoglyphic pattern with the highest frequency in both Mount Pengsong and Mount Pusuk was the whorl pattern (35.5% and 36.2%, respectively). Meanwhile, the arch pattern was only found at Mount Pengsong. The *chi-square* analysis indicated no significant differences ($p > 0.05$) in the frequencies of dermatoglyphic patterns between the two groups, suggesting that the city of Mataram does not cause significant genetic variation differences. It can be concluded that there are no significant differences in the patterns and frequencies of dermatoglyphics of long-tailed macaques between Mount Pengsong and Mount Pusuk, Lombok. Further research needs to be conducted using cluster analysis and with a larger sample.

Keywords: Dermatoglyphics, Long-tailed macaque, Mount Pengsong, Mount Pusuk

Abstrak

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di pulau Lombok yang hidup berkelompok di Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk dipisahkan oleh Kota Mataram yang padat penduduk.

Isolasi geografis ini berpotensi mempengaruhi keanekaragaman genetik populasi, yang dapat diketahui melalui studi dermatoglifi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan pola dermatoglifi populasi monyet ekor panjang di kedua lokasi tersebut. Penelitian ini menggunakan 34 ekor sampel dermatoglifik tangan dan kaki monyet ekor panjang, terdiri atas 17 ekor di Gunung Pengsong dan 17 ekor di Gunung Pusuk. Sampel diambil menggunakan metode *transparent adhesive tape*, sehingga sampel dapat diidentifikasi pola dan frekuensi polanya dan dianalisis dengan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan terdapat empat macam pola dasar dermatoglifi yaitu *whorl*, *loop*, *open field*, dan *arch*. Pola dermatoglifik dengan frekuensi tertinggi pada Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk adalah pola *whorl* (35,5% dan 36,2%). Sedangkan, pola *arch* hanya ditemukan di Gunung Pengsong. Hasil analisis *chi square* menunjukkan tidak adanya perbedaan bermakna ($p>0,05$) dalam frekuensi pola dermatoglifik antara kedua kelompok, yang mengindikasikan Kota Mataram tidak menyebabkan tingginya perbedaan variasi genetik. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna ($p>0,05$) pada pola dan frekuensi pola dermatoglifik monyet ekor panjang di Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk, Lombok. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan uji *cluster analysis* dan dengan sampel yang lebih banyak.

Kata kunci : Dermatoglifi, Monyet ekor panjang, Gunung Pengsong, Gunung Pusuk

PENDAHULUAN

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) merupakan hewan endemik yang dapat ditemukan di beberapa daerah di Asia Tenggara, diantaranya Filipina, Malaysia, Burma, India, Kamboja, Laos, Thailand dan Indonesia (Lang, 2006). Di Indonesia *Macaca fascicularis* ini ditemukan di Sumatera, Kepulauan Lingga, Riau, Bangka Belitung, Kepulauan Tambelan, Kepulauan Natuna, Nias, Jawa, Bali, Mantasari, Bawean, Maratua, Sumba, Sumbawa, dan Lombok (Lekagul and McNeely, 1977) dalam (Lestari et al., 2016). *Macaca fascicularis* memiliki pola hidup dan interaksi sosial dengan membentuk kelompok yang protektif terhadap teritori wilayahnya (De Ruiter & Geffen, 1998; Anuar & Ullah, 2011) yang menyebabkan suatu populasi dengan populasi lainnya terpisah, walaupun jantan dapat bermigrasi dari satu populasi ke populasi lainnya (De Ruiter & Geffen, 1998). *Macaca fascicularis* jantan memang dapat bermigrasi, namun migrasi tersebut dapat terhalang oleh berbagai macam faktor khususnya geografi dalam bentuk pemukiman maupun daerah yang terjal. Migrasi yang sulit atau tiadanya migrasi antar populasi dapat meningkatkan terjadinya status isolasi sehingga meningkatkan peluang inbreeding dan menurunkan diversitas atau variasi genetik populasi (Wandia et al., 2009).

Di pulau Lombok, terdapat dua daerah dengan populasi monyet ekor panjang, yaitu di Gunung Pengsong yang berada di bagian Selatan dan Gunung Pusuk yang berada di bagian Utara. Di antara kedua lokasi tersebut terdapat kota dengan pemukiman penduduk yang padat, yakni Kota Mataram. Kota Mataram yang padat penduduk tersebut dapat menjadi penghalang atau *barrier* terhadap terjadinya migrasi populasi di antara kedua populasi. Apakah *barrier* tersebut dapat menghalangi terjadinya migrasi antarpopulasi? Migrasi yang terbatas tersebut memungkinkan terjadinya penurunan variabilitas genetik. Menurunnya variasi genetik suatu populasi akan menurunkan kemampuannya beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang bervariasi (Rails & Ballou, 1982; O'brien & Evermann, 1988). Scheffrahn et al., 1998 mengungkapkan bahwa variabilitas genetik dapat diketahui melalui beberapa cara yaitu dengan melihat variasi DNA inti, DNA mitokondria atau protein tertentu. Namun, selain melalui DNA, variabilitas genetik juga dapat dicerminkan oleh variasi fenotip yakni, semakin seragam fenotip suatu populasi maka semakin homogen tingkat variabilitas genetisnya.

Salah satu bentuk variasi fenotip yang dapat diturunkan adalah dermatoglikif yang diturunkan secara poligenik, yaitu berupa tonjolan atau sulur pada kulit yang tampak pada struktur permukaan telapak tangan, jari tangan, telapak kaki dan jari kaki primata (Suryobroto, 1992; Loesch D, 1979). Dermatoglifi dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan strategi konservasi sehingga kurangnya informasi tentang variasi genetik suatu populasi primata merupakan salah satu penyebab gagalnya usaha pelestarian populasi tersebut (Scheffrahn et al., 1998; Wandia, et al., 2015). Sampai saat ini, belum terdapat informasi mengenai dermatoglifi monyet ekor panjang di Lombok khususnya kawasan Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian mengenai pola dermatoglifi dan frekuensi tipe pola pada monyet ekor panjang yang berada di kawasan Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk penting untuk dilakukan dan diharapkan dengan informasi yang disampaikan dapat membantu upaya pelestarian monyet ekor panjang.

METODE PENELITIAN

Kelaikan etik hewan coba

Tidak memerlukan kelayakan etik hewan coba karena dalam penelitian menggunakan data dermatoglifi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang hidup di Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk, Lombok yang telah tersedia di Laboratorium Pusat Penelitian Satwa Primata Universitas Udayana.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini terdiri dari 34 ekor sampel dermatoglifi tangan dan kaki monyet ekor panjang yang diambil secara acak di Kawasan Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk, Lombok. Total 34 sampel tersebut terdiri atas 17 ekor monyet ekor panjang di Gunung Pengsong dan 17 ekor di Gunung Pusuk. Sampel terdiri dari 10 ekor jantan dan 7 ekor betina di Gunung Pengsong, sedangkan sampel di Gunung Pusuk terdiri dari 12 ekor jantan dan 5 ekor betina. Setiap sampel dermatoglifi per individu terdiri atas dermatoglifi telapak tangan kiri, telapak tangan kanan, telapak kaki kiri, dan telapak kaki kanan.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional dengan metode *cross sectional*. Objek penelitian adalah 34 ekor sampel dermatoglifi monyet ekor panjang yang diambil di kawasan Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk, Lombok. Sampel dianalisis dengan menentukan pola dermatoglifi menggunakan metode yang telah dilakukan oleh Iwamoto & Suryobroto (1990). Setelah setiap pola sudah dianalisis, dapat ditentukan frekuensi pola dermatoglikif pada masing-masing daerah pola dan dilakukan pengolahan data sampel di kedua lokasi dengan uji *chi square* pada aplikasi SPSS.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (keragaman genetik monyet ekor panjang yang berada di kawasan gunung pengsong dan gunung pusuk) dan variabel terikat (pola dan frekuensi pola dermatoglikif)

Metode Koleksi Data

Sampel dermatoglifi diambil menggunakan metode plastik perekat transparan (*transparent adhesive tape method*) yang tercantum dalam (Schaumann & Alter, 1976).

Analisis data

Setelah data dihitung pola dan frekuensinya, data yang diperoleh dibuatkan dalam bentuk tabel dan dianalisis dengan uji *chi square* untuk mengetahui perbedaan dari data di kedua kelompok.

Jika $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan dan hipotesis diterima serta sebaliknya. Kemudian, hasil akan disajikan dalam bentuk grafik persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dermatoglifi jari tangan dan jari kaki monyet ekor panjang yang diamati semuanya sama yaitu menyerupai pola *whorl*. Dikarenakan tidak menunjukkan kekhasan pola tertentu ataupun perbedaan maka diabaikan. Dari hasil penelitian berdasarkan analisa langsung dari cetakan telapak tangan dan kaki monyet ekor panjang di kawasan Gunung Pengsong, Lombok didapatkan empat pola dasar dermatoglifi yaitu *loop*, *whorl*, *open field*, dan *arch*. Sedangkan di kawasan Gunung Pusuk, Lombok didapatkan tiga pola dasar dermatoglifi yaitu *loop*, *whorl*, dan *open field*.

Di Gunung Pengsong, seluruh daerah pola tangan kiri dan tangan kanan monyet ekor panjang menunjukkan pola *whorl* sebagai pola dominan dengan frekuensi sebesar 63 pola (53%) dan 67 pola (56%) yang dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2. Namun, pada seluruh daerah pola kaki kiri, menunjukkan bahwa pola *open field* yang merupakan pola dengan frekuensi tertinggi sebesar 65 pola (42,48%). Sedangkan pada kaki kanan, pola dominan pada seluruh daerah pola adalah pola *loop* dengan frekuensi sebesar 75 pola (49,02%) yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Di Gunung Pusuk, seluruh daerah pola tangan kiri dan tangan kanan monyet ekor panjang juga menunjukkan pola *whorl* sebagai pola dominan dengan frekuensi sebesar 78 pola (65,5%) dan 77 pola (64,7%). Namun, pada seluruh daerah pola kaki kiri dan kaki kanan, menunjukkan bahwa pola *loop* yang merupakan pola dengan frekuensi tertinggi sebesar 66 pola (43,1%) dan 67 pola (43,8%) yang dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4. Secara keseluruhan, pola dermatoglifik dengan frekuensi tertinggi di Gunung Pengsong dan Gunung Pengsong pada tangan adalah pola *whorl* sedangkan pada kaki adalah pola *loop*.

Pola dermatoglifik pada seluruh daerah pola telapak tangan kiri, tangan kanan, kaki kiri, kaki kanan di Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk menunjukkan paling dominan yang sama yaitu pola *whorl* dengan frekuensi sebesar 193 pola (35,5%) dan 197 pola (36,2%) dengan jumlah total 544 pola pada tangan dan kaki yang dapat dilihat pada Grafik 1 dan 2. Selanjutnya, pola *open field* merupakan pola dengan frekuensi tertinggi terbesar kedua di Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk sebanyak 191 pola (35,1%) dan 190 pola (34,9%). Kemudian diikuti dengan pola *loop* dengan frekuensi sebesar 159 pola (29,2%) dan 157 pola (28,9%). Pola *arch* merupakan pola dengan frekuensi terkecil dan hanya ditemukan di Gunung Pengsong dengan frekuensi sebesar 1 pola (0,2%).

Hasil analisis uji *chi square* menunjukkan tidak adanya perbedaan bermakna ($p > 0,05$) frekuensi pola dermatoglifik tangan dan kaki *macaca fascicularis* yang hidup di Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk, Lombok. Dari keempat telapak hanya telapak tangan kiri yang memiliki perbedaan yang bermakna. Sedangkan pada setiap telapak, hanya terdapat masing-masing satu daerah pola dengan hasil adanya perbedaan bermakna ($p < 0,05$), yaitu pada *interdigit II* tangan kiri, *hypothenar proximal* tangan kanan, dan *interdigit III* pada kaki kiri dan kaki kanan. Pada beberapa daerah pola yang lain perbedaan tersebut hanya nampak pada tingkat sub pola, yaitu pada *interdigit IV* tangan kanan dan kaki kiri.

Pembahasan

Secara keseluruhan, pola dermatoglifik pada seluruh daerah pola telapak tangan kiri, tangan kanan, kaki kiri, kaki kanan di Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk menunjukkan frekuensi pola paling dominan yang sama yaitu pola *whorl* dengan frekuensi pola dermatoglifik pada kedua kelompok juga memiliki jumlah dan persentase yang hampir sama. Pola dermatoglifik

yang mempunyai frekuensi dominan pada tangan dan kaki berbeda, yaitu pola *whorl* pada tangan dan pola *loop* pada kaki, hal ini menunjukkan tidak adanya keterkaitan diantara keduanya. Ini dapat terjadi karena gen atau kelompok gen yang menentukan pola dermatoglikofik tangan dan kaki berbeda, seperti halnya pada daerah pola. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian (Soma, 2001) dan (Desy et al., 2023) yaitu terdapat perbedaan frekuensi yang tertinggi pada tangan dan kaki.

Macaca fascicularis yang hidup di Gunung pengsong dan Gunung Pusuk, Lombok berdasarkan frekuensi pola dermatoglikofik tangan dan kaki menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna ($p>0,05$) diantara kelompok. Perbedaan yang tampak nyata secara statistik lebih banyak disebabkan karena adanya perbedaan frekuensi. Perbedaan habitat, isolasi, dan kecenderungan *inbreeding* pada kelompok monyet di Gunung Pengsong dan Pusuk, Lombok hanya mengarahkan terdapatnya sedikit perbedaan variasi pola dermatoglikofik tangan dan kaki diantara kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Mataram yang memungkinkan menjadi *barrier* antar kedua kelompok ini tidak menyebabkan tingginya perbedaan variasi genetik. Rendahnya perbedaan variasi pola dermatoglikofik antarkelompok juga menunjukkan bahwa tingkat isolasi di masing-masing kelompok tidak ketat dan memungkinkan terjadinya peluang migrasi antar kelompok. Pernyataan ini juga disampaikan pada penelitian Soma (2001) bahwa perbedaan variasi pola dermatoglikofik antarkelompok tidak sesuai dengan perbedaan jarak yang memisahkan, yang dalam penelitian ini pemisahannya adalah Kota Mataram. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Wandia, et al., 2015) yang menyatakan bahwa monyet ekor panjang di Baluran khususnya pada populasi di Alas Purwo dan Baluran memiliki diversitas genetik yang rendah walaupun dengan perbedaan jarak yang cukup jauh

Kekhasan pola dermatoglikofik monyet yang diamati pada genus *macaca* dengan spesies yang berbeda-beda yaitu pada *macaca fascicularis*, *macaca fuscata*, dan beberapa spesies *macaca* lainnya di Sulawesi, menunjukkan bahwa masih tampak ditemukannya pola dermatoglikofik yang sama seperti *loop proximal* pada *interdigit II* kaki yang dapat dilihat pada Gambar 1 dan *open field* pada *calcaneus* yang dapat dilihat pada Gambar 2. Hal ini menunjukkan bahwa *macaca* masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat walaupun dengan lokasi yang berbeda-beda. Kekhasan karakteristik pola dermatoglikofik yang dimiliki *macaca fascicularis* di Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk adalah hampir seluruh pola di *interdigital I, II, III*, dan *IV* telapak tangan adalah pola *whorl*. Sedangkan, pada daerah pola *thenar* tangan dan *thenar distal* kaki seluruhnya adalah pola *open field*. Kekhasan pola dermatoglikofik yang hanya ditemukan pada *macaca fascicularis* di Gunung Pusuk adalah lebih seragamnya frekuensi pola dan sub pola yang ditemukan pada setiap daerah pola, seperti pada *interdigit II* tangan kiri semuanya (100%) berpola *whorl ulnar* dan pada *interdigit I* kaki kanan semuanya (100%) berpola *loop distal*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasannya maka dapat disimpulkan bahwa pola dermatoglikofik monyet ekor panjang yang ditemukan di Gunung Pengsong terdapat empat pola, yaitu *whorl*, *loop*, *open field*, dan *arch*. Sedangkan, pola dermatoglikofik di Gunung Pengsong terdapat tiga pola, yaitu *whorl*, *loop*, dan *open field*. *Whorl* merupakan pola dengan frekuensi tertinggi di seluruh daerah pola telapak tangan dan kaki di Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk, Lombok. Frekuensi pola dermatoglikofik monyet ekor panjang yang ditemukan di Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk, Lombok tidak memiliki perbedaan yang bermakna ($p>0,05$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan beberapa hal sebagai berikut yaitu, dalam melakukan penelitian diharapkan menggunakan sampel dengan jumlah yang lebih banyak dan dalam mengetahui hubungan kekerabatan yang lebih akurat, antarkelompok monyet di Gunung Pengsong dan Gunung Pusuk, diperlukan penelitian dengan menggunakan uji statistik lain seperti *cluster analysis*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pusat Studi Satwa Primata dan semua pihak yang telah membantu serta memberi dukungan dalam penyelesaian penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anuar, S., & Ullah, K. (2011). Social Organization and Mating System of *Macaca Fascicularis* (Long Tailed Macaques). *International Journal of Biology*, 3(2). <https://doi.org/10.5539/ijb.v3n2p23>
- De Ruiter, J. R., & Geffen, E. (1998). Relatedness of matriline, dispersing males and social groups in long-tailed macaques (*Macaca fascicularis*). *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 265(1391), 79–87. <https://doi.org/10.1098/rspb.1998.0267>
- Desy, L. I. R., Wandia, I. N., & Soma, I. G. (2023). Pola Dermatoglifi Populasi Monyet Ekor Panjang di Taman Nasional Baluran, Situbondo, Jawa Timur. *Buletin Veteriner Udayana*, 1333. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2023.v15.i06.p33>
- Iwamoto, M., & Suryobroto, B. (1990). Palmar and Plantar Dermatoglyphics in Macaques: A Revised Method for Their Description. In *PRIMATES* 31(3).
- Lang, C. K. (2006, January 6). *Primate Factsheets: Long-tailed macaque (Macaca fascicularis) Taxonomy, Morphology, & Ecology*. Wisconsin National Primate Research Center.
- Lestari, J. S., Sembiring, R. P., Setiawan, A., & Darmawan, A. (2016). Distribution of population and abundance of long-tailed macaque (*macaca fascicularis*) in sibolangit nature reserves). *Biologi*. 4(3), 47–58.
- Loesch D. (1979). *Dermatoglyphic distances--selected topics. Birth Defects*. 15(6), 225–248.
- Nengah Wandia, I., Agung, G., Putra, A., & Soma, G. (2015). Genetic Structure in Long Tailed Macaque Populations in The Region of East Java: Diversity of Mithochondrial DNA in Alas Purwo and Baluran Population Struktur Genetik Populasi Monyet Ekor Panjang di Kawasan Jawa Timur: Diversitas DNA Mitokondria pada Populasi Alas Purwo dan Baluran. In *Jurnal Ilmu dan Kesehatan Hewan, Februari* 3(1).
- Nengah Wandia, I., Putra, G. A., Soma, G., Penelitian, P., Primata, S., Unud, L., Bukit, K., & Bali, J. (2015). *Seminar Nasional Sain dan Teknologi 29-30 Oktober*.
- O'brien, S. J., & Evermann, J. F. (1988). *Interactive influence of Infectious Disease and Genetic Diversity in Natural Populations* 3(1).
- Rails, K., & Ballou, J. (1982). Effects of Inbreeding on Infant Mortality in Captive Primates. In *International Journal of Primatology* 3(4).
- Schaumann, B., & Alter, M. (1976). *Dermatoglyphics in Medical Disorders*. Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-51620-7>

Scheffrahn, W., Tomiuk, J., & Bayes, M. (1998). *Workshop: Population Genetics and Conservation Biology in Non-Human Primates*. www.karger.com/http://BioMedNet.com/kargerFoliaPrimatol1998;69

Soma, I. G. (2001). *Variasi Pola Dermatoglik, Jumlah Rigi Total, dan Tingkat Bilateral Asimetri Dermatoglik Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) yang Hidup di Beberapa Tempat di Bali*. Universitas Airlangga.

Suryobroto, B. (1992). Estimation of the Biological Affinities of Seven Species of Sulawesi Macaques Based on Multivariate Analysis of Dermatoglyphic Pattern Types. In *PRIMATES* 33(4).

Wandia, I. N., Soma, I. G., & Putra, I. G. A. A. (2009). *Polimorfisme genetik populasi monyet ekor panjang (macaca fascicularis) di lokasi pariwisata Bali*.

Tabel

Tabel 1. Frekuensi Pola Dermatoglik pada Tiap Daerah Pola di Tangan Kiri pada Tiap Kelompok

Kelompok	Tipe Pola	Daerah Pola							Jumlah	Persen
		I	II	III	IV	Th	Hp	Hd		
Gunung Pongsong	O	0	0	0	0	17	0	13	30	25%
	L	4	6	3	0	0	9	4	26	22%
	W	13	11	14	17	0	8	0	63	53%
Jumlah		17	17	17	17	17	17	17	119	100%
Gunung Pusuk	O	0	0	0	0	16	0	13	29	24,4%
	L	3	0	0	0	1	4	4	12	10,1%
	W	14	17	17	17	0	13	0	78	65,5%
Jumlah		17	17	17	17	17	17	17	119	100%

Keterangan:

<i>O</i>	: <i>Open field</i>	<i>I, II, III, IV</i>	: <i>Interdigit I,II,III,IV</i>
<i>L</i>	: <i>Loop</i>	<i>H^d</i>	: <i>Hypothenar distal</i>
<i>W</i>	: <i>Whorl</i>	<i>H^p</i>	: <i>Hypothenar proximal</i>
<i>Th</i>	: <i>Thenar</i>		

Tabel 2. Frekuensi Pola Dermatoglik pada Tiap Daerah Pola di Tangan Kanan pada Tiap Kelompok

Kelompok	Tipe Pola	Daerah Pola							Jumlah	Persen
		I	II	III	IV	Th	Hp	Hd		
Gunung Pongsong	O	0	0	0	0	17	0	15	32	27%
	L	3	2	1	0	0	12	2	20	17%
	W	14	15	16	17	0	5	0	67	56%
Jumlah		17	17	17	17	17	17	17	119	100%
Gunung Pusuk	O	0	0	0	0	17	0	13	30	25,2%
	L	3	0	0	0	0	5	4	12	10,1%
	W	14	17	17	17	0	12	0	77	64,7%
Jumlah		17	17	17	17	17	17	17	119	100%

Keterangan:

<i>O</i>	: <i>Open field</i>	<i>I, II, III, IV</i>	: <i>Interdigit I,II,III,IV</i>
<i>L</i>	: <i>Loop</i>	<i>H^d</i>	: <i>Hypothenar distal</i>
<i>W</i>	: <i>Whorl</i>	<i>H^p</i>	: <i>Hypothenar proximal</i>
<i>Th</i>	: <i>Thenar</i>		

Tabel 3. Frekuensi Pola Dermatoglikif pada Tiap Daerah Pola di Kaki Kiri pada Tiap Kelompok

Kelompok	Tipe Pola	Daerah Pola									Jumlah	Persen
		I	II	III	IV	Thd	Thp	C	Hp	Hd		
Gunung Pongsong	O	0	0	0	0	17	14	17	10	7	65	42,48%
	L	12	17	2	5	0	3	0	6	10	55	35,95%
	W	5	0	15	12	0	0	0	0	0	32	20,92%
	A	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0,65%
Jumlah		17	17	17	17	17	17	17	17	17	153	100%
Gunung Pusuk	O	0	0	0	2	17	16	0	8	5	48	31,4%
	L	16	17	9	3	0	0	0	9	12	66	43,1%
	W	1	0	8	12	0	1	17	0	0	39	25,5%
	A	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0%
Jumlah		17	17	17	17	17	17	17	17	17	153	100%

Keterangan:

<i>O</i>	: <i>Open field</i>	<i>Th^d</i>	: <i>Thenar distal</i>
<i>L</i>	: <i>Loop</i>	<i>I, II, III, IV</i>	: <i>Interdigit I,II,III,IV</i>
<i>W</i>	: <i>Whorl</i>	<i>H^d</i>	: <i>Hypothenar distal</i>
<i>A</i>	: <i>Arch</i>	<i>H^p</i>	: <i>Hypothenar proximal</i>
<i>Th^p</i>	: <i>Thenar proximal</i>	<i>C</i>	: <i>Calcaneus</i>

Tabel 4. Frekuensi Pola Dermatoglikif pada Tiap Daerah Pola di Kaki Kanan pada Tiap Kelompok

Kelompok	Tipe Pola	Daerah Pola									Jumlah	Persen
		I	II	III	IV	Thd	Thp	C	Hp	Hd		
Gunung Pongsong	O	1	0	0	0	0	15	16	7	8	47	30,72%
	L	13	17	2	4	17	2	1	10	9	75	49,02%
	W	3	0	15	13	0	0	0	0	0	31	20,26%
	A	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00%
Jumlah		17	17	17	17	17	17	17	17	17	153	100%
Gunung Pusuk	O	0	0	0	1	17	15	17	7	9	66	43,1%
	L	17	17	9	4	0	2	0	10	8	67	43,8%
	W	0	0	8	12	0	0	0	0	0	20	13,1%
	A	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0%
Jumlah		17	17	17	17	17	17	17	17	17	153	100%

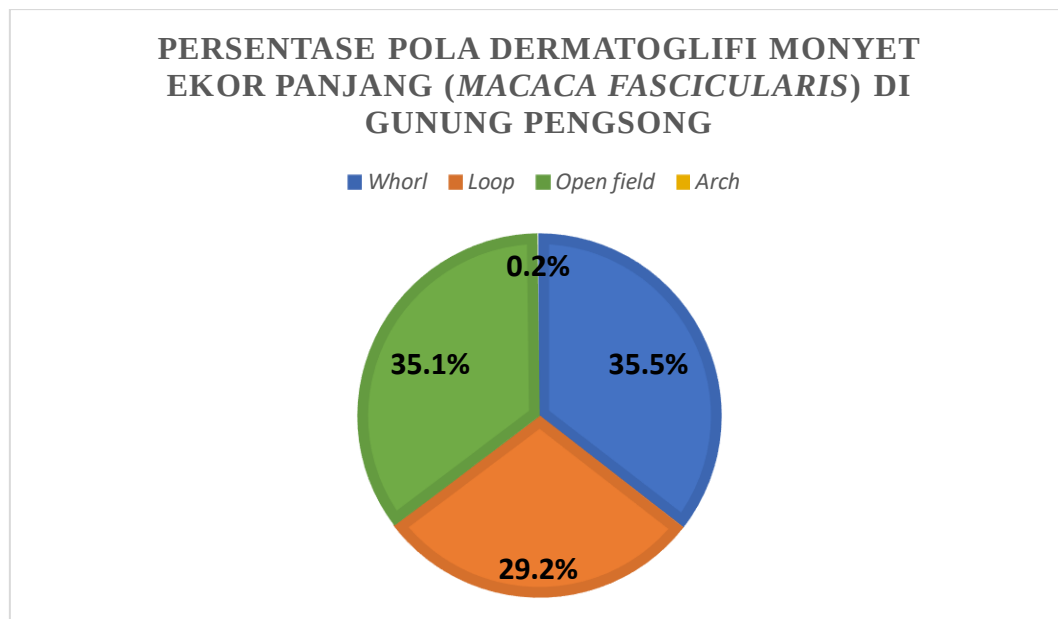
Keterangan:

<i>O</i>	: <i>Open field</i>	<i>Th^d</i>	: <i>Thenar distal</i>
<i>L</i>	: <i>Loop</i>	<i>I, II, III, IV</i>	: <i>Interdigit I,II,III,IV</i>

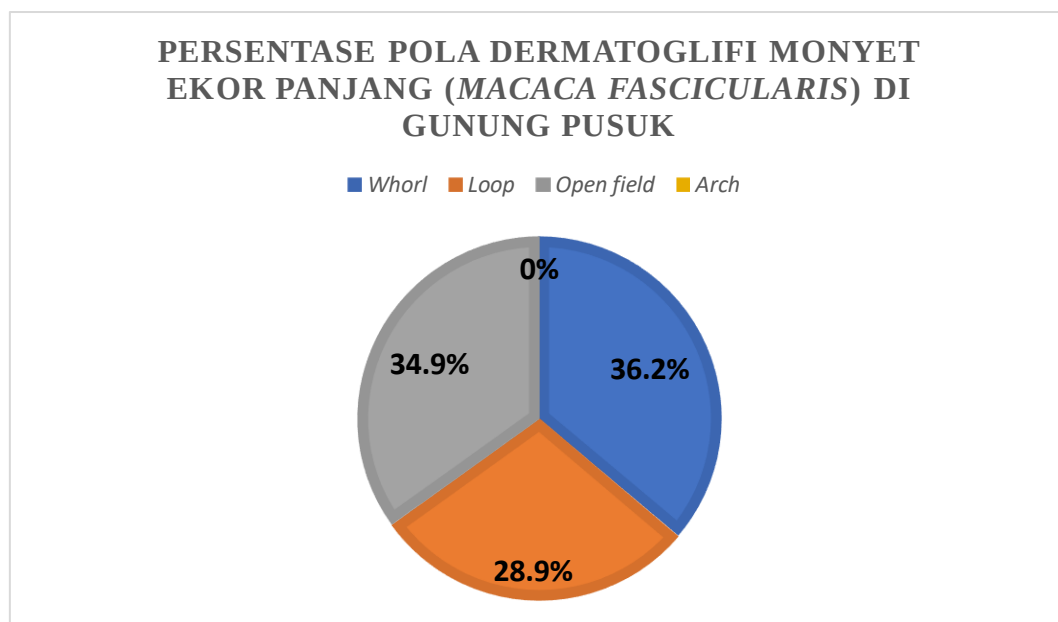
W : Whorl
A : Arch
Th^p : Thenar proximal

H^d : Hypothenar distal
H^p : Hypothenar proximal
C : Calcaneus

Grafik



Grafik 1. Persentase Pola Dasar Dermatoglifi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Gunung Pengsong



Grafik 2. Persentase Pola Dermatoglifi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Gunung Pusuk

Gambar



Gambar 1. Pola *loop proximal* pada daerah pola *interdigiti II* kaki



Gambar 2. Pola *open field* pada *calcaneus*